

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab satu membahas mengenai latar belakang dari penelitian, adanya kesenjangan (gap), dan fenomena yang terjadi, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Pada pendahuluan akan dibahas mengenai latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian serta manfaat penelitian

#### **A. Latar Belakang**

Skizofrenia merupakan salah satu penyakit kejiwaan dan tersebar di seluruh dunia (Jia et al., 2020). Skizofrenia adalah gangguan mental yang serius yang berdampak pada pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang (Wenzel, 2021). Skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) diseluruh dunia, dan 1 dari 222 orang yang mengalami skizofrenia adalah orang dewasa (WHO, 2024). Di Indonesia jumlah penderita gangguan jiwa adalah 236 juta orang, dan yang mengalami gangguan jiwa berat skizofrenia sebanyak 286.654 orang (6,7%) (Riskesdas, 2018). Menurut data Riskesdas Kalbar (2018) sebanyak 4.911 orang (7,9%) di Kalimantan Barat menderita skizofrenia, dengan angka tertinggi berasal dari Kota Pontianak sebanyak 970 orang (6,69%), Kabupaten Kubu Raya sebanyak 844 orang (8,06%), dan Kabupaten Sambas sebanyak 810 orang (5,45%).

Tingginya angka skizofrenia dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor genetik, penyalahgunaan obat terlarang, faktor tekanan kerja, dan faktor kemiskinan (Nur Aidaa, 2019). Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 39 responden di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprpto Bengkulu didapatkan hasil bahwa faktor genetik, faktor psikososial dan lingkungan menjadi penyebab seseorang menderita skizofrenia (Hermiati & Harahap, 2018). Selain itu faktor psikologis dan faktor supranatural juga menjadi penyebab seseorang menunjukkan perubahan perilaku yang mengarah pada skizofrenia (Fatmawati & Nadlifa, 2022). Penelitian lain

yang dilakukan di Rumah sakit Jiwa Grhasia DIY didapatkan data bahwa faktor yang menjadi risiko terjadinya schizofrenia adalah faktor keturunan, faktor keluarga, dan faktor stressor psikososial dari masalah hubungan interpersonal (Handayani et al., 2017).

Tanda dan gejala yang ditunjukkan oleh skizofrenia dapat berbeda pada setiap orang, namun secara umum terdapat tiga gejala utama yaitu gejala psikotik, gejala kognitif, dan gejala negatif (Wenzel, 2021). Gejala psikotik dapat berupa halusinasi, delusi, gangguan proses pikir, dan gangguan pergerakan, serta perubahan perilaku menjadi agresif, bunuh diri, menarik diri dari lingkungan dan dapat membahayakan diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Gasril et al., 2020). Gejala kognitif tampak pada ketidakmampuan dalam memproses informasi dan membuat keputusan, ketidakmampuan menggunakan informasi dan belajar, mudah beralih atau ketidakmampuan untuk focus, penyimpangan pikiran, kebingungan, secara afektif merasa rendah diri, merasa malu dan secara perilaku menunjukkan pasif dan tidak responsive, kehilangan inisiatif dan sulit mengambil keputusan (Rahayu et al., 2019). Sedangkan gejala negatif ditunjukkan dengan adanya gangguan dalam aktivitas, gangguan alam perasaan, ekspresi wajah yang terbatas, menghindari interaksi sosial, tampak tidak berenergi sehingga memengaruhi fungsi sosial individu tersebut (Wenzel, 2021; Li et al., 2023).

Dalam kondisi tertentu, skizofrenia menjadi lebih rentan daripada orang pada umumnya, sehingga berdampak pada pelanggaran hak asasi manusia, penelantaran, tunawisma, pelecehan, pengucilan, bahkan pasung (WHO, 2024). Dampak lain dari skizofrenia adalah kejadian bunuh diri, baik karena penolakan atau kurangnya dukungan eksternal dan ketidakstabilan keluarga serta memburuknya kesehatan (Pompili et al., 2007). Selain memengaruhi kesehatan secara umum, skizofrenia juga berdampak pada fungsi, otonomi, kesejahteraan individu, dan kepuasan serta kualitas hidup pada penderita skizofrenia itu sendiri (Park et al., 2019).

Kualitas hidup merupakan persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan baik itu dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar dan keprihatinan mereka (Purba, 2016). Penelitian yang dilakukan pada 92 responden di poliklinik salah satu rumah sakit jiwa di Jakarta didapatkan hasil bahwa disabilitas berupa perubahan kognitif dan persepsi sangat erat kaitannya dengan kualitas hidup penderita skizofrenia (Wardani & Dewi, 2018). Kualitas hidup memiliki peran penting dalam fungsi sosial, terutama untuk membantu penderita skizofrenia menjadi lebih produktif (Farizah et al., 2019). Selain itu lingkungan yang sehat dan mendukung akan membuat penderita skizofrenia merasakan *sense of belonging* dan rasa aman terhadap lingkungannya sehingga perasaan aman dan merasa berharga inilah yang membantu mereka mengembangkan fungsi sosial untuk meningkatkan kualitas hidup (Salvirania & Fahrudin, 2021).

Kualitas hidup pada pasien skizofrenia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor sosiodemografi, jenis psikopatologi, tingkat keparahan gejala kejiwaan, lama penyakit yang tidak diobati, lama pengobatan, dukungan social, status pendidikan pasien, tingkat pendapatan, pekerjaan, dan gangguan penggunaan narkoba (He et al., 2022). Selain itu kualitas hidup pada pasien skizofrenia juga dipengaruhi oleh factor penyakit penyerta, psikopatologi umum, gejala positif, gejala negative, serta penggunaan tembakau, dan ketidakpatuhan terhadap pengobatan (Desalegn et al., 2020).

Kualitas hidup mencakup beberapa hal seperti kesehatan fisik, kesehatan mental, tingkat ketergantungan, kepercayaan individu dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya yang diwujudkan dalam semangat untuk memperoleh sumber penghasilan, memelihara diri sendiri dan kemandirian yang disesuaikan dengan usia (Daulay et al., 2021). Kualitas hidup yang tidak baik sering dikaitkan dengan perasaan tertekan, kurang kontrol atas gejala yang timbul dan kehidupan secara umum. Sebaliknya, kualitas hidup yang baik ditandai dengan perasaan sejahtera, kontrol dan

otonomi terhadap diri sendiri, persepsi diri yang positif, rasa memiliki, partisipasi dalam kegiatan yang menyenangkan dan bermakna, dan pandangan yang positif tentang masa depan (Sulistyowati & Insiyah, 2020). Dengan tercapainya kualitas hidup yang baik, seorang skizofrenia akan merasakan bahwa dirinya berharga (Yulianti, 2021).

Harga diri merupakan evaluasi individu secara umum tentang dirinya sendiri (Jayanti & Muzdalifah, 2013). Harga diri merupakan kebutuhan dasar manusia yang dibutuhkan untuk menuju gerbang aktualisasi diri sebagai pencapaian tertinggi (Maslow, 1943 dalam Eayuedwi, 2016). Harga diri sangat erat kaitannya dengan kualitas hidup, terutama pada skizofrenia, karena selama ini memang kurang mendapatkan penghargaan yang pantas dari sekeliling pasien disamping kondisi pikiran pasien sendiri menilai dirinya secara negatif (Daryanto & Khairani, 2020). Harga diri pada skizofrenia berhubungan dengan kesehatan mental dan jaringan sosial. Harga diri yang baik mampu memberikan perasaan mandiri dan positif, sedangkan harga diri yang rendah akan memberi dampak pesimis dan depresi serta ketidakberdayaan dalam menghadapi kehidupan (Jayanti & Muzdalifah, 2013).

Harga diri pada seorang skizofrenia pada umumnya berdampak pada hilangnya kepercayaan diri, menghindari tanggung jawab, perilaku menjadi tidak produktif, kehilangan arah, dan tingkat energi menjadi rendah (Yulianti, 2021). Namun hal yang bertolak belakang justru muncul dari hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi bahwa hasil analisis menyatakan tidak ada hubungan antara harga diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia. Berdasarkan riset yang telah dilakukan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan terkait harga diri dan kualitas hidup pada pasien dengan skizofrenia masih kontradiktif dan terdapat kesenjangan sehingga dibutuhkan penelitian yang lebih lanjut (Suri & Daryanto, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat, sebagai satu-satunya rumah sakit rujukan untuk kesehatan jiwa di

Provinsi Kalimantan Barat. Data yang didapat dari Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat bahwa jumlah pasien skizofrenia dan panjangnya rata-rata hari rawat menunjukkan peningkatan disetiap triwulannya. Jumlah pasien skizofrenia pada triwulan tiga tahun 2023 dari bulan Juli sampai dengan September sebanyak 531 (pada bulan Juli orang, dan pada triwulan empat tahun 2023 dari bulan Oktober sampai dengan Desember terdapat adalah 561 orang pasien skizofrenia. Rata-rata hari rawat pasien di trimester tiga tahun 2023 pada bulan Juli 96,3 hari, bulan Agustus 120,3 hari, bulan September 91 hari, dan di trimester empat tahun 2023 bulan Oktober 100,2 hari, November 96 hari, dan bulan Desember 100,7 hari sedangkan standar hari rawat sesuai clinical pathway Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat adalah 92 hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada lima orang pasien Skizofrenia yang di rawat inap di RSJ Provinsi Kalimantan Barat dengan skor asesmen fungsional  $\geq 25$ , di dapatkan bahwa tiga orang pasien mengatakan merasa dirinya malu jika nanti pulang kerumah orang kampung tidak menerima dia karena pernah dirawat di rumah sakit jiwa. Perasaan ini membuat pasien merasa tidak aman sehingga berdampak pada kualitas hidup pada aspek social yang tidak terpenuhi. Dan wawancara pada dua orang pasien lainnya mengatakan jika ia pulang nanti berharap bisa bekerja kembali seperti biasa. Hal ini menunjukkan bahwa pasien berharap ia dapat kembali produktif sehingga kualitas hidup pada domain lingkungan terutama dimensi sumber keuangan, kebebasan dan keamanan dapat terpenuhi. Dari hasil wawancara peneliti kemudian melanjutkan dengan pengisian kuesioner *self-esteem* dengan hasil skoring rentang 24-26 yang menunjukkan bahwa pasien yang di wawancara memiliki *self-esteem* rendah. Dari fenomena diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang hubungan *self-esteem* dan kualitas hidup pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, didapatkan beberapa point fenomena, yaitu:

1. Prevalensi skizofrenia di Kalimantan Barat sebesar 4.911 atau 7,9%. Meningkatnya pasien skizofrenia yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat di setiap triwulannya, yaitu sebanyak 561 pasien skizofrenia di rawat di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat pada triwulan empat tahun 2023, bulan Oktober sebanyak 188 pasien, bulan November sebanyak 173 pasien dan pada bulan Desember sebanyak 200 pasien. Sebanyak 531 pasien skizofrenia yang dirawat pada triwulan tiga tahun 2023, bulan Juli sebanyak 173 pasien, bulan Agustus sebanyak 194 pasien, bulan September sebanyak 164 pasien.
2. Ditemukannya gap pada penelitian yang sama yaitu hubungan *self-esteem* dan kualitas hidup skizofrenia.
3. *Self-esteem* merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi kebutuhannya.
4. Berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara dan dilanjutkan dengan pengisian kuesioner *self-esteem* yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa orang pasien didapatkan bahwa pasien berharap dapat diterima kembali di masyarakat dan dapat kembali bekerja produktif.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa masalah penelitian yang muncul adalah apakah ada hubungan antara *self-esteem* dan kualitas hidup pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.

Penelitian ini mengkaji gambaran *self-esteem* dan kualitas hidup pada pasien dengan skizofrenia, adapun pertanyaan penelitian yang dikemukakan oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana gambaran *self-esteem* pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa provinsi Kalimantan barat?
2. Bagaimana gambaran kualitas hidup pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat?

3. Apakah ada hubungan antara *self-esteem* dengan kualitas hidup pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan *self-esteem* dengan kualitas hidup pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasinya karakteristik pasien skizofrenia di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.
- b. Diidentifikasinya gambaran *self-esteem* pasien skizofrenia di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.
- c. Diidentifikasinya gambaran kualitas hidup pasien Skizofrenia di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.
- d. Dianalisisnya hubungan *self-esteem* dan kualitas hidup pasien skizofrenia di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat berupa informasi terkait ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keperawatan jiwa sehingga dapat diaplikasikan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Profesi Keperawatan

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya perawat dalam memberikan pelayanan dan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia

### b. Bagi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat

Menjadi dasar pertimbangan bagi rumah sakit dalam menyusun standar asuhan keperawatan untuk dapat memperhatikan aspek *self-esteem* dan kualitas hidup pasien skizofrenia.

### c. Bagi Instansi Pendidikan

Menjadi sumber informasi dan kepustakaan dalam pengembangan ilmu keperawatan di Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Yarsi Pontianak yang berkaitan dengan *self-esteem* dan kualitas hidup pada pasien skizofrenia berdasarkan hasil riset terbaru.

### d. Bagi Pasien

Menjadi dasar bagi pasien untuk meningkatkan *self-esteem* selama dirawat sehingga pada saat kembali ke masyarakat dapat produktif dan meningkatkan kualitas hidupnya.

### e. Bagi Keluarga Pasien

Membantu keluarga untuk selalu memberikan dukungan menjadi *support system* terbaik bagi pasien saat kembali ke Masyarakat sehingga pasien merasakan aman dan membantu meningkatkan kualitas hidupnya.

### f. Bagi peneliti Selanjutnya

Memberikan gambaran referensi dan menjadi *eviden base* mengenai harga diri dan kualitas hidup pasien skizofrenia, terutama mengenai hal yang masih kontradiktif berdasarkan hasil penelitian sebelumnya sehingga dapat disempurnakan oleh peneliti berikutnya.

## E. Keaslian Penelitian

Terdapat keaslian penelitian pada penelitian ini yang membedakan dengan penelitian lainnya dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

<b>Penulis, Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil dan Kesimpulan</b>	<b>Persamaan dan Perbedaan</b>
Daryanto & Khairani (2020)	Daya tilik diri ( <i>self insight</i> ), harga diri ( <i>self esteem</i> ), dan stigma diri ( <i>self stigma</i> ) serta kualitas hidup pasien skizofrenia di klinik Jiwa RS Jiwa Daerah Jambi	<p><b>Design:</b> Deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional</p> <p><b>Instrumen:</b> Kualitas hidup: WHOQOL_Bref Daya Tilik Diri: The Beck Cognitive Insight Scale Harga diri : Rosenberg Self-Esteem Scale Stigma diri : ISMI-9</p> <p><b>Populasi :</b> Pasien skizofrenia yang datang ke poliklinik pada tahun 2016 sebanyak 3795 orang</p> <p><b>Sample:</b> 107 orang</p> <p><b>Variable:</b> Independen : Daya Tilik Diri, Harga Diri dan Stigma Diri Dependen : Kualitas Hidup</p>	<p>Hasil penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada hubungan yang signifikan antara daya tilik diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia (p-value 0,003)</li> <li>- Ada hubungan signifikan antara harga diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia (p-value 0,0037)</li> <li>- Ada hubungan yang signifikan antara stigma diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia (p-value 0,038)</li> </ul>	<p><b>Persamaan :</b> penelitian harga diri dan kualitas hidup pasien skizofrenia</p> <p><b>Perbedaan:</b> Penelitian dilakukan pada pasien rawat jalan di poliklinik</p>

Suri & Daryanto (2019)	Hubungan Harga Diri Dan Stigma Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Di Klinik Jiwa RSJD Provinsi Jambi	<b>Design:</b> Kuantitatif dengan design cross sectional <b>Instrumen:</b> Kualitas hidup: WHOQOL_Bref Harga diri : Rosenberg Self-Esteem Scale Stigma diri : ISMI-9 <b>Sample:</b> 96 responden <b>Variable:</b> Independen : Harga diri dan Stigma Diri Dependen : Kualitas Hidup	Hasil penelitian: tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia (p-value $0,349 \geq 0,05$ ) dan tidak ada hubungan yang signifikan antara stigma diri dan kualitas hidup pasien skizofrenia (p-value $0,598 \geq 0,05$ )	<b>Persamaan:</b> Penelitian tentang harga diri dan kualitas hidup pasien skizofrenia <b>Perbedaan:</b> Penelitian dilakukan pada pasien rawat jalan di klinik jiwa
Yulianti (2021)	Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia : Review Literatur	<b>Design:</b> Review literatur <b>Populasi :</b> Diambil dari seluruh jurnal penelitian dengan topik kualitas hidup pasien skizofrenia <b>Sample :</b> 5 jurnal tentang kualitas hidup pasien skizofrenia yang memenuhi kriteria inklusi	Hasil : hal-hal yang terkait dengan kualitas hidup pasien skizofrenia yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan social, lingkungan kesehatan dan social, fungsi social, kepatuhan minum obat dan kepatuhan berobat Kesimpulan ; factor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia mencakup fungsi keluarga, stigma diri, harga diri, daya tilik diri	<b>Persamaan:</b> Penelitian tentang kualitas hidup pasien skizofrenia <b>Perbedaan:</b> Penelitian menggunakan metode review literature

Penelitian terkait *self-esteem* dan kualitas hidup memang cukup terbatas. Dari penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2021) dapat kita lihat bahwa kualitas hidup dipengaruhi salah satunya oleh *self-esteem*. Beberapa penelitian yang sama telah dilakukan tapi menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian tentang *self-esteem* dilakukan oleh Suri dan Daryanto (2019) yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara *self-esteem* dan kualitas hidup pada pasien skizofrenia. Ditahun berikutnya Daryanto dan

Khairani (2020) kembali melakukan penelitian serupa namun hasil yang didapatkan berbeda, yaitu adanya hubungan antara *self-esteem* dengan kualitas hidup pasien skizofrenia. Padahal dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa penelitian tersebut sama-sama dilakukan pada pasien skizofrenia di poli rawat jalan.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita lihat bahwa meskipun penelitian terkait *self-esteem* dan kualitas hidup masih cukup terbatas, namun setiap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda. Karena itu, keaslian penelitian ini benar adanya, selain akan dilakukan pada pasien skizofrenia, penelitian hubungan *self-esteem* dan kualitas hidup ini akan mengambil sampel pasien yang sedang rawat inap.